

PERAN PERPUSTAKAAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SEKAYU

Trisna Puspita Ningrum

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: trina.puspitaningrum@yahoo.com

Abstract: This study is entitled "The Role of Libraries in Learning Islamic Education in the State of Sekayu MTs". This study wanted to find out how the library manager at MTs Negeri Sekayu and how big the role of the library was in facilitating student learning at Sekayu State MTs. Organizing a school library must be able to realize and participate in realizing the objectives of primary school administration through the provision and utilization of library materials that have been provided in detail. Because the purpose of the school library is to provide a means for learning, and to help students get the library materials needed both to support learning activities and for reading material. By helping students in learning, the library plays a role in learning. This study uses a qualitative approach, namely focusing attention on efforts to understand the behavior, perceptions and attitudes of the research objectives, as well as its relevance to the formulation of the problem and all the research methods of data collection using observation, interview, documentation, and questionnaire techniques (questionnaire) Based on these findings it can be concluded that, the manager has given a role as a provider of learning facilities for students by providing complete facilities and infrastructure and providing students with comfort facilities while in the library.

Keywords: Library, Learning, Islamic Education.

Abstrak: Penelitian ini berjudul "Peran Perpustakaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri Sekayu". Penelitian ini ingin mengetahui cara pengelola perpustakaan di MTs Negeri Sekayu dan seberapa besar peran perpustakaan dalam memfasilitasi belajar siswa di MTs Negeri Sekayu. Penyelenggaraan perpustakaan sekolah harus mampu merealisasikan dan ikut mewujudkan tujuan penyelenggaraan sekolah dasar melalui penyediaan dan pemanfaatan bahan pustaka yang telah disediakan secara terperinci. Karena tujuan perpustakaan sekolah adalah menyediakan sarana untuk belajar, dan membantu para siswa mendapatkan bahan pustaka yang dibutuhkan baik untuk menunjang kegiatan pembelajaran maupun untuk bahan bacaan. Dengan membantu siswa dalam belajar inilah maka

perpustakaan sangat berperan dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu memfokuskan perhatian pada upaya untuk memahami perilaku, persepsi dan sikap dari sasaran penelitian, juga relevansinya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara (*interview*), dokumentasi, dan angket (*koesioner*). Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengelola sudah memberikan peran sebagai penyedia fasilitas belajar bagi siswa dengan memberikan kelengkapan sarana dan prasarana dan memberikan fasilitas kenyamanan siswa saat berada didalam perpustakaan.

Kata Kunci: Perpustakaan, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses terus menerus yang mengandung unsur pengajaran, bimbingan, latihan dan pimpinan dengan tujuan khas kepada pemindahan berbagai ilmu, nilai, agama dan budaya serta keahlian yang berguna untuk dikembangkan (diamplikasikan) oleh individu kepada individu yang lebih memerlukan pendidikan itu. (Ramayulis, 2002 hal. 62)

Setiap individu memerlukan pendidikan, baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Sektor pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat esensial dalam berupaya meningkatkan sumber daya manusia Indonesia pada umumnya dan sumber daya manusia Musi Banyuasin pada Khususnya, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pemerintah akan terus memperhatikan peranan dan misi pendidikan bagi umat manusia ini tidaklah berlebihan apabila pihak yang bertanggung jawab di bidang pendidikan menggantungkan harapannya pada sektor pendidikan dalam rangka mengembangkan dan mengoptimalkan segenap potensi individu supaya dapat berkembang secara maksimal. jadi sudah

selayaknya apabila setiap warga negara mendapat kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan menurut kemampuan. Landasan pokok keberadaan sistem pendidikan nasional adalah UUD 45 Bab XIII, Pasal 31, ayat (1) Yang menyatakan bahwa: Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Hal ini mengandung implikasi bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu memberi kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara. Dengan demikian, dalam penerimaan seseorang sebagai peserta didik, tidak dibenarkan adanya perlakuan yang berbeda yang didasarkan atas jenis agama, ras, suku, latar belakang sosial dan tingkat kemampuan ekonomi.

Program pendidikan wajib belajar di Indonesia telah dirintis sejak tahun 1950. Dalam UU nomor 4 tahun 1950, UU nomor 12 tahun 1954 telah ditetapkan bahwa setiap anak usia 8-14 tahun wajib belajar. Namun program pendidikan wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah belum dapat berjalan sebagaimana mestinya, karena adanya pergolakan politik secara tetus-menerus. (A. Daliman, 1995 hal.138).

Program ini mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Sehubungan dengan hal tersebut, dengan ketidak terbatasannya akal dan keinginan manusia, untuk itu perlu difahami secara benar mengenai didalam wajib belajar 9 tahun, disana ada proses dan interaksi belajar yang terjadi. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal tapi memang memiliki makna yang berbeda. Belajar diartikan sebagai suatu perubahan tingkah-laku karena hasil dari pengalaman yang diperoleh. Sedangkan mengajar adalah kegiatan menyediakan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa/subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi. Selanjutnya muncul istilah teori belajar. Berdasarkan teori Bloom dalam bukunya Tohirin (2011 hal. 48) menjelaskan bahwa guru dalam melakukan proses belajar mengajar harus mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam perkembangannya, teori belajar memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. Mensistematikkan penemuan
2. Melahirkan hipotesis
3. Membuat prediksi dan memberikan penjelasan tentang apa yang akan diajarkan, bagaimana mengajarkannya, apa yang akan dipelajari, dan apa yang memuaskan siswa.

Dari proses belajar tersebut maka dunia pendidikan juga tidak akan pernah lepas dari buku, karena buku terbukti berdaya guna dan berkegunaan sebagai salah satu sarana pendidikan dan sarana komunikasi. Dalam kaitan inilah perpustakaan dan pelayanan perpustakaan harus dikembangkan sebagai salah satu instalasi untuk mewujudkan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Perpustakaan merupakan bagian yang vital dan besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan.

Perpustakaan Sekolah merupakan bagian penting dari komponen pendidikan yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari lingkungan sekolah. Sebagai salah satu sarana pendidikan Perpustakaan Sekolah berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar siswa, membantu siswa dan guru dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Keberadaan perpustakaan sangat penting karena perpustakaan adalah merupakan “jantung dari pendidikan” yang menghidupkan sekolah dimana pendidikan itu dilangsungkan, keberadaan perpustakaan di lingkungan sekolah merupakan keharusan demi terciptanya proses pembelajaran di lingkungan sekolah merupakan keharusan demi terciptanya proses pembelajaran yang baik dan dapat di pertanggung jawabkan secara akademik. Oleh karenanya secara operasional, pengelola perpustakaan harus benar-benar diposisikan secara tepat (Maessaroh, 2001 hal.7).

Arti penting perpustakaan dalam dunia pendidikan karena adanya kebutuhan dari sekolah itu sendiri karena adanya kebutuhan dan perubahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Masalah kebutuhan perpustakaan suatu sekolah adalah kehadirannya sangat diperlukan karena dapat menunjang kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Zainuri 2001 hal.7) dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peran perpustakaan sekolah sangat penting kehadiran perpustakaan sebagai pusat dan penyebar informasi sehingga membantu proses belajar mengajar dalam rangka mengkaji ilmu pengetahuan yang sedang berkembang.

Pentingnya Perpustakaan Sekolah dapat dilihat dalam UU NO.2 Tahun 1989 pasal 35 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan

bahwa setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun masyarakat luas harus menyediakan sumber belajar (Sisdiknas, 2005 hal.111). Dinyatakan bahwa pendidikan tidak mungkin terselenggara dengan baik bilamana tenaga kependidikan dan peserta didik tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar yang bersangkutan. Salah satu sumber belajar yang amat penting, tetapi bukan satu-satunya, adalah perpustakaan yang memungkinkan para tenaga kependidikan dan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan yang diperlukan.

Dari sisi regulasi pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan yang memungkinkan perpustakaan di sekolah dapat berkembang dengan baik salah satu contoh Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang baru (UU Nomor 20

Tahun 2003), pasal 45, tidak secara langsung menyebutkan agar setiap satuan pendidikan jalur pendidikan harus menyediakan perpustakaan sebagai sumber belajar. Namun, Undang-undang tersebut menyatakan bahwa “setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik” (Sisdiknas, 2003, hal. 30). Karena perpustakaan secara tidak langsung termasuk dalam pengertian sarana dan prasarana pendidikan, maka pengadaannya harus memenuhi ketentuan pasal tersebut.

Untuk mengatur lebih lanjut tentang penyelenggaraan perpustakaan sekolah, pemerintah juga telah mengeluarkan beberapa peraturan, diantaranya Peraturan Menteri Pendidikan nasional (permendiknas) Nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah (SMA/MA). Dalam Permendiknas ini diatur tentang sarana dan prasarana yang harus disediakan buku dan perabot serta perlengkapan perpustakaan. Adapun kebijakan pemerintah mengenai jenis buku yang harus disediakan terdapat pada permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku.

Perpustakaan sekolah yang menyediakan buku-buku koleksi pustaka lain adalah sangat penting bagi guru dan murid dalam hubungannya dengan keperluan peningkatan proses belajar mengajar (Ibnu, 1999, hal. 9). Khususnya bagi murid, keaktifan murid dalam menggunakan perpustakaan ini, selain dapat memberikan kemungkinan pengembangan jiwa dan bakatnya, juga sangat membantu guru dalam mengajarkan pelajaran secara bulat dan utuh. tidak terkecuali oleh siswa MTs.

Perpustakaan dengan unsur utama buku dapat mengantarkan siswa sebagai individu ke dunia yang lebih luas, bahkan juga sebagai alat penghubung dalam menghubungkan peristiwa masa lalu, kini dan yang akan datang. Hal ini dapat terjadi karena di perpustakaan terdapat ide-ide manusia dari zaman, pengetahuan serta budayanya yang tertuang dalam bentuk buku maupun non buku, sehingga generasi muda tidak ketinggalan informasi.

Sejalan dengan peningkatan ilmu pengetahuan itu, dikalangan masyarakat perlu dikembangkan budaya keilmuan sejak dini, yakni dengan melalui membaca buku-buku yang telah disediakan diperpustakaan. Baik di perpustakaan umum, perpustakaan khusus ataupun di perpustakaan sekolah.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa lembaga pendidikan mendambakan keberhasilan anak didiknya secara optimal. Untuk mencapai tujuan itu maka guru diharapkan selalu berupaya untuk memotivasi anak didiknya dengan belajar yang giat dan tekun serta memanfaatkan perpustakaan sekolah yang disediakan oleh lembaga pendidikan. tersedianya perpustakaan sekolah merupakan sarana belajar yang ikut menentukan dan mempengaruhi proses belajar siswa.

Keberadaan perpustakaan selama ini belum mendapat perhatian di beberapa sekolah diposisikan sebagai pelengkap saja, setiap pergantian kurikulum para guru mendapat penataran manajemen sekolah. Tetapi nasib perpustakaannya jarang dipikirkan.

Perpustakaan sekolah akan bermanfaat jika mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran digunakan buku teks, sarana, dan media belajar sebagai sumber belajar sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum (Mulyasa,

2008, hal. 160). Perpustakaan sekolah

tidak hanya sebagai penyedia bacaan siswa di kala senggang. Perpustakaan menjadi sumber, alat, dan sarana untuk belajar. Perpustakaan harus siap setiap saat untuk menunjang dan terlibat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Perpustakaan merupakan sarana terpenting dalam belajar, karena perpustakaan merupakan jantung dari sekolah. Jika sekolah tidak mempunyai perpustakaan maka sekolah tersebut tidak bisa memfasilitasi belajar siswa di sekolah, karena buku merupakan jendela dunia.

Mengingat bahwa kegunaan perpustakaan sangat penting sebagai sarana dalam proses belajar mengajar. Penulis mengambil lokasi MTs Negeri Sekayu sebagai tempat penelitian karena sekolah ini menurut asumsi peneliti layak untuk dijadikan tempat peneliti mengingat, dari segi siswa sekolah ini memiliki murid yang cukup banyak, dari segi fasilitas yang dimiliki cukup memadai, dan dari segi efektifitas perpustakaan sendiri memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Seperti yang telah penulis lihat di perpustakaan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri sekayu, banyak siswa yang sedang belajar maupun membaca didalam perpustakaan. Salah satu buku pelajaran yang siswa baca adalah buku pelajaran pendidikan agama islam (PAI).

Suasana yang dimiliki perpustakaan juga sangat tenang sehingga siswa merasa nyaman ketika berada di dalam perpustakaan, selain ruangnya petugas perpustakaan juga siap membantu siswa ketika siswa memerlukan bantuan petugas perpustakaan seperti ketika siswa sedang mencari buku yang diperlukan tetapi siswa tidak menemukannya maka petugas siap membantu siswa dalam memberitahu letak buku tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode naturalistic inkuiri. Menurut Lincoln & Guba (1985) naturalistik inkuiri merupakan metode yang berorientasi pada penemuan yang meminimalisir manipulasi peneliti atas objek penelitian/ studi dan istilah *Naturalistic Inquiry* (naturalistik inkuiri) digunakan oleh karena cirri yang menonjol dari penelitian ini adalah cara pengamatan dan pengumpulan datanya dilakukan dalam latar/ setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subyek yang diteliti (sebagaimana adanya natur).

Selanjutnya Lincoln & Guba (1985)

menggolongkan metode naturalistik inkuiri dapat digolongkan menjadi dua yaitu naturalistik inkuiri interaktif dan non interaktif. Model naturalistik inkuiri ini penting karena mempunyai suatu sejarah yang terkemuka, dalam suatu disiplin dan jurnal yang telah terkenal, buku, dan metode khusus yang menggolongkan pendekatannya.

Naturalistik inkuiri interaktif merupakan suatu pendalaman studi yang mempergunakan teknik bertatap muka (face-to-face) untuk mengumpulkan data dari orang-orang yang diteliti. Para peneliti kualitatif membangun suatu kompleks, gambar holistic dengan uraian perspektif penutur asli yang terperinci. Beberapa peneliti kualitatif mendiskusikan secara terbuka nilai-nilai tersebut dan kemudian membentuk naratifnya. Para peneliti interaktif menguraikan konteks studinya, serta menggambarkan perspektif yang berbeda dari fenomena, dan secara terus menerus meninjau kembali pertanyaan dari pengalaman mereka dibidang tersebut.

Adapun naturalistik inkuiri non interaktif merujuk pada penelitian analisis, menyelidiki konsep dan peristiwa historis melalui suatu analisis dokumen. Para peneliti mengidentifikasi studi, lalu menyatukan data untuk menyediakan suatu pemahaman konsep atau suatu peristiwa masa lampau yang boleh atau tidak boleh akan menjadi tampak secara langsung. Dokumen yang dibuktikan keasliannya merupakan sumber utama dari data. Peneliti menginterpretasikan fakta untuk menyediakan penjelasan tentang masa lampau dan menjelaskan makna kolektif dibidang pendidikan yang bisa jadi praktik isu dan arus dasar.

Alasan penulis memilih metode naturalistik inkuiri karena metode kualitatif naturalistik dapat mengungkapkan pengetahuan yang tidak terucapkan, seperti perilaku subjek penelitian yang dapat diamati seperti perhatian, keseriusan dan ekspresi informan pada saat wawancara maupun saat melakukan kegiatan. Oleh karena itu, ciri menonjol dari penelitian ini adalah cara pengamatan dan pengumpulan datanya dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tidak ada memanipulasi subyek yang diteliti atau apa adanya.

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Sekayu. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

(1) ditinjau dari letak geografisnya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Sekayu adalah tempat yang relative mudah dijangkau oleh peneliti, (2) jumlah siswa cukup banyak, (3) kelengkapan sarana dan prasarana fasilitas belajar mengajar memadai, (4) perpustakaan yang akan dijadikan obyek penelitian termasuk yang layak dengan fasilitasnya yang memadai, (5) dari aspek ekonomi tidak memerlukan dana yang terlalu banyak, (6) dari aspek kualitas penelitian asumsi peneliti akan dapat diperoleh hasil yang optimal.

Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah pengelola perpustakaan MTs Negeri Sekayu. Sedangkan sumber data Sekunder adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

Sebagaimana umumnya, bahwa penelitian kualitatif ini, sumber data penelitian lebih tepat disebut situasi social (*social situation*) yang terbangun atas tiga elemen prinsip; (1) tempat (*place*), (2) perilaku (*actors*), dan (3) aktivitas (*actify*). Ketiga elemen tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya secara sinergis. Dengan terhubungnya ketiga elemen tersebut, maka penentuan sumber data dalam penelitiannya ini lebih mengarah pada pemilihan dengan pertimbangan tertentu (*purposive*) (Sugiyono, 2005:49-52).

Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu memfokuskan perhatian pada upaya untuk memahami perilaku, persepsi dan sikap dari sasaran penelitian, juga relevansinya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka metode pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi, wawancara (*interview*), dokumentasi, dan angket (*koesioner*).

1. Metode observasi (pengamatan)

Merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan sejarah sistematis mengenai fenomena yang diselidiki. Metode ini dilakukan karena secara kualitatif, penulis akan mendapatkan gambaran langsung dari pengamatan secara langsung tentang peran perpustakaan dalam pembelajaran siswa. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati keadaan lokasi yang akan dijadikan objek penelitian dan untuk mengetahui

bagaimana kondisi atau keadaan MTs Negeri Sekayu. Yang meliputi semua fasilitas, sarana dan prasarana serta mencatat situasi dan kondisi yang ada di perpustakaan MTs Negeri Sekayu.

2. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masalah; memproyeksikan kebulatan-kebulatan yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara lisan yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan guru, tenaga administrasi, siswa, serta pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian dengan pertanyaan yang diajukan tentang peran perpustakaan dalam belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Penulis menggunakan wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan daftar yang telah disusun.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari informasi melalui dokumen, arsip-arsip, buku catatan lainnya yang terkait dan mendukung yang telah di dokumentasikan. Di dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (ari kunto, 2005:74). Seperti sejarah sekolah, data jumlah guru, biodata guru, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, sarana dan prasarana perpustakaan sekolah MTs Negeri Sekayu.

Teknik pengelolaan data

Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk dapat memudahkan dalam mengambil keputusan. Analisis data dilakukan dari

sebelum turun kelapangan, ketika berada dilapangan dan setelah berada dilapangan. Dari ketiga langkah pengolahan data ini penulis akan lebih focus untuk saat penulis sedang bersamaan dengan pengumpulan data.

Meleong mengatakan bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, katagori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat

ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data. (meleong, 1994:103).

Pada dasarnya analisis data adalah merumuskan suatu tema dan ide berdasarkan urutan kerja, yang meliputi pengorganisasian data, mengurutan data dan bentuknya kedalam suatu pola kecenderungan, katagori atau satuan uraian dasar. proses analisis tersebut dilakukan secara berkesinambungan tidak terpisah-pisah, dimaksudkan agar tema yang dibahas benar-benar sesuai dengan apa yang disarankan oleh data lapangan. Dalam hal ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung (Nasution, 1996:128-130)

Reduksi data yang dilakukan oleh penulis di mulai dengan menulis lapangan secara terus menerus dalam jumlah banyak kemudian direduksi, direkam, sesuai dengan hal-hal yang pokok untuk mencari tema atau polanya. Pada dasarnya laporan lapangan sebagai bahan mentah yang dituangkan, direduksi, disusun lebih sistematis sehingga mudah dikembalikan. Display data, menunjukkan pada perbuatan, grapik, yang dapat digunakan untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu secara lebih efektif. Cara ini lebih memudahkan penulis untuk mengambil keputusan kesimpulan dan perivikasi dari mulai ada data yang dikumpulkan. Awalnya masih kabur bisa diragukan pada tahap berikutnya karena datanya bertambah terus maka pada akhirnya dapat diambil kesimpulan yang lebih akurat.

Teknik Analisa Data

Analisis data adalah suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan. Hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 2000:34). Pada penelitian kualitatif data tidak dilihat sebagaimana apa yang diberikan

oleh alam, akan tetapi merupakan interaksi antara peneliti dengan sumber data. Oleh karena itu dalam data terdapat kandungan makna dan merupakan konstruksi, karenanya kemampuan kualitatif dalam pendekatan ini diperlukan. Dengan demikian data yang diperoleh melalui hasil penelitian diolah sehingga memperoleh pemahaman yang jelas tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam mengelola data tersebut, penulis menggunakan data kualitatif.

Pendekatan penelitian

Kajian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang dalam pengolahan data sejak mereduksi, menyajikan dan melakukan ferivikasi sertamenyimpulkan data tidak menggunakan perhtungan-perhitungan secara statistik dan matematis, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Vermon van Dyke (1965, hlm. 114) memaknai pendekatan dalam penelitian sebagai:

“An approach consists or criteria of selection-criteria employed in selecting the problems or questions to consider and in selecting the data to bring to bear; it consist of standards governing the inclusion of questions and data”, atau suatu pendekatan terdiri dari ukuran-ukuran pemilihan, ukuran-ukuran yang dipergunakan dalam memilih masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan untuk dipertimbangkan dan dalam memilih data yang perlu diadakan; ini terdiri dari ukuran-ukuran baku yang menetapkan pemasukan atau pengeluaran pertanyaan-pertanyaan dan data.

Pernyataan ini menyiratkan bahwa suatu pendekatan mengandung criteria pemilihan yang dipergunakan dalam menentukan masalah-masalah atau pernyataan- pernyataan dan data penelitian. Hal ini diperjelas oleh Kerlinger (2000, hlm. 18) yang menyatakan bahwa pendekatan atau ancangan ilmiah merupakan bentuk sistematis yang khusus dari seluruh pemikiran dan telaah reflektif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berimplikasi pada penggunaan ukuran-ukuran kualitatif secara konsisten, artinya dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan dan memveripikasi dan menyimpulkan data tidak menggunakan perhitungan –perhitungan secara sistematis dan statistic, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif.

Sebagaimana Creswell (1998, hlm. 15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah:

“Qualitative research is an inquiry

process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The research builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting”.

Memaknai paparan di atas, bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

Pendapat lain tentang pendekatan kualitatif, Nasution (1996, hlm. 18) menyebutkan sebagai penelitian naturalistik. Sebab, situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh adalah peristiwa dari situasi yang ada di perpustakaan sehingga siswa tertarik untuk datang ke perpustakaan.

Untuk memahami makna dari fenomena yang terjadi secara alamiah yang berkaitan dengan kajian di atas, maka peneliti berperan sebagai *key instrument*, yang harus mengumpulkan data dengan mendatangi langsung sumber data (Bogdan dan Biklen 1982, hlm. 27)

Penguatan uraian di atas dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985, hlm. 199) menyatakan bahwa... *the human-as-instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like*; hanya manusia sebagai instrument dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden.

Sebagaimana uraian di atas, dalam hal ini peneliti melakukan langkah-langkah sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu dengan terlibat langsung melakukan wawancara, studi dokumentasi, dan studi literature untuk melakukan deskripsi dalam uraian penelitian ini.

Pembahasan

Hubungan Timbal Balik Masyarakat Terhadap Karakter Anak

Seperti dijelaskan di atas, masyarakat merupakan kumpulan sekelompok orang yang

mempunyai adat istiadat, kebiasaan sikap, perilaku dan kebudayaan, tentunya akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter manusia atau anak didik. Sebab manusia atau anak didik adalah bagian dari masyarakat. Karenanya, lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ke tiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah.

Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini sangat banyak sekali. Di antaranya pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak, ia telah mendidiknya sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peristiwa pendidikan yang berlangsung pada lingkungan masyarakat, tergolong pada pendidikan non formal. Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (LPS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, dilaksanakan di luar kegiatan persekolahan.

Sementara Klies Russel (1974) dalam Djuju Sudjana (1989) menyatakan bahwa pendidikan non formal mencakup setiap kegiatan pendidikan yang sistematis dan bertujuan, yang biasanya dilaksanakan diluar sistem persekolahan, di dalamnya memuat komponen isi atau materi, satuan waktu, kriteria masuk, staf dan lain-lain, yang dipilih sesuai dengan situasi, kondisi serta potensi yang dimiliki warga belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Di sinilah, lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Pengaruh yang diberikan oleh lingkungan ada yang bersifat sengaja dan bersifat tidak sengaja. Artinya, lingkungan tidak ada kesengajaan tertentu di dalam memberikan pengaruhnya kepada perkembangan anak didik. Dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan masyarakat yang baik, maka akan

dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak. Begitu pula, sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Sebagai orang tua harus jeli dan pintar-pintar memilih lingkungan yang baik bagi anaknya, karena akan menentukan perkembangan karakter anak.

Tentunya sebagai makhluk sosial, sejak dini anak memang sebaiknya dikenalkan pada lingkungan masyarakat. Dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah pembawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan, maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi.

Oleh karena itu, fungsi atau peranan lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik, sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat atau merusak perkembangan. Sebab itu, sudah menjadi tugas utama orang tua dan pendidik untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan anak dan berusaha untuk mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif yang dapat menghambat dan merusak perkembangan anak.

Lingkungan masyarakat bisa juga disebut sebagai lingkungan sosial, lingkungan tempat tinggal anak berinteraksi dengan orang lain yang lebih luas lagi. Anak adalah bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain di mana anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungannya. Sebaliknya, anak juga dapat menerima pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut. Misalnya, lingkungan tempat tinggal di asrama polisi atau tentara, anak-anak yang tinggal di sana cenderung lebih berani karena mereka merasakan adanya label dari orang tuanya. Lingkungan yang seperti ini akan membentuk karakter anak menjadi keras, pribadi yang galak, apa yang ia inginkan harus segera terlaksana. Ataupun dengan memilih tinggal di tengah-tengah kota besar, yang mana sesama tetangga tak saling mengenal satu sama lain, lingkungan yang seperti

ini dapat membentuk karakter yang tidak baik juga pada anak. Anak jadi terbiasa untuk tidak peka terhadap orang lain, merasa tidak memerlukan orang lain dalam hidupnya, sikap individualismenya juga akan sangat terlihat.

Demikian pula sebaliknya, misalnya, dengan memilih tinggal di sebuah perkampungan di pinggiran kota. Yang di lingkungan tersebut terdapat masjid, para remajanya pun aktif dan antusias dalam kegiatan-kegiatan syiar agama untuk masyarakat sekitar, baik orangtua, remaja bahkan anak-anak kecil. Suasana lingkungan menjadi hidup, dinamis, agamis, harmonis serta menyenangkan hati masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Anak-anak terbentuk karakter yang sopan santun, beradaptasi, berempati, serta dapat menjadi manusia yang berjiwa sosial.

Oleh sebab itu, peran serta masyarakat hendaknya didayagunakan karena dapat membantu pelaksanaan pendidikan, baik dalam bentuk pembinaan moral, bakat, pengajaran, maupun budaya. Dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat hendaknya dilandasi semangat kebersamaan dan tanggungjawab. Dan sejatinya, sekolah berkorelasi positif dengan masyarakat sebab bagaimana pun sekolah adalah milik masyarakat, karena *raw input* sekolah itu sendiri berasal dari masyarakat, dan *output* sekolah nantinya akan kembali kepada masyarakat.

Jadi, masyarakat ikut menaruh kepentingan dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan penyelenggaraan pendidikan di satuan-satuan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa bentuk hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat antara lain yaitu;

1. Mengikutsertakan warga sekolah dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kesenian, perayaan hari nasional dan keagamaan, pelestarian lingkungan hidup, dan lain sebagainya. Dengan melakukan kegiatan ini, ada banyak manfaat yang dapat dipetik, selain mengembangkan semangat pembinaan bagi peserta didik, aktivitas sekolah dan masyarakat juga mampu menyatu. Jadi masyarakat sekitar sekolah merasa ikut memiliki sekolah, sehingga sewaktu-waktu sekolah membutuhkan bantuan, masyarakat sekitar pun tidak segan-segan menolong. Contohnya peran keamanan sekolah yang turut dibantu masyarakat sekitar.
2. Penyediaan fasilitas sekolah untuk keperluan masyarakat, contohnya penggunaan aula,

lapangan olahraga, dan lain-lain. Dengan mempersilakan masyarakat sekolah menggunakan fasilitas sekolah (dengan tetap memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu), nantinya selain menumbuhkan kerukunan antara sekolah dengan masyarakat sekitar juga dapat diambil manfaat lainnya. Misalnya, pembinaan olahraga, dapat dibantu oleh masyarakat sekitar (tidak hanya oleh guru olahraga).

3. Mendayagunakan tokoh-tokoh potensial dalam masyarakat guna menunjang pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Mengikutsertakan POMG/Komite Sekolah dalam menunjang pelaksanaan pendidikan tanpa menambah beban yang memberatkan. Contohnya jika ada seorang wali murid yang memiliki kemampuan lebih di bidang kesenian, ia dapat membantu guru kesenian mengajar di kelas maupun di luar kelas (ekstrakurikuler).
5. Menjalin hubungan dengan instansi lain, seperti sekolah lain, instansi pemerintah terkait (dinas pendidikan, dinas kesehatan dan lain-lain), instansi swasta; perusahaan komersil. Ada banyak manfaat yang dapat diambil sekolah dengan menjalin hubungan dengan instansi pemerintah terkait, seperti dinas kesehatan. Misalnya dalam bentuk penyuluhan-penyuluhan, pemberian obat-obatan, dan lain sebagainya. Adapun jika dengan instansi swasta, misalnya memberikan informasi lowongan kerja bagi sekolah, dan lain sebagainya.

Mengacu pada berbagai bentuk hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar, dapat ditarik garis besar bahwa bidang kerjasama dapat meliputi pembinaan moral, bakat, pengajaran, dan budaya. Di antara kesemua bentuk hubungan kerjasama ini, akan lebih baik jika sekolah sangat memperhatikan pada hubungan kerjasama sekolah dengan orangtua atau wali peserta didik. Hal ini dikarenakan wali peserta didik yang paling memiliki kesamaan tanggung jawab dan tujuan dengan sekolah.

Dalam konteks pendidikan karakter, Thomas Lickona mengatakan bahwa pengembangan karakter adalah upaya yang dilakukan dunia pendidikan untuk membantu anak didik supaya mengerti, peduli dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terimplementasi dalam nilai-nilai esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Mengutip apa yang dikemukakan Foerster (dalam Doni Koesoema), ada empat karakter yang harus dimiliki manusia yang berkualitas, yakni; *pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Ini artinya setiap tindakan yang dilakukan haruslah berpedoman pada nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat diwilayah itu sebagai hukum tak tertulis untuk dipatuhi. Tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai sebagai pedoman normatif yang berlaku akan menimbulkan pertentangan dan perlawanan dari masyarakat yang menjunjung nilai-nilai sebagai pandangan hidupnya.

Kedua, adanya koherensi. Maksudnya, adanya motivasi yang memberi keberanian pada seseorang untuk membuat keputusan yang tepat, dengan dilandasi dengan kekuatan memegang prinsip dan tidak takut pada risiko yang ditimbulkannya dan sebagai dasar dalam membangun kepercayaan satu sama lain.

Ketiga, otonomi, yakni adanya nilai-nilai kepribadian yang terinternalisasi dari aturan-aturan yang berlaku. Pengambilan keputusan dan tindakan yang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter inilah menurut Foerster, yang memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju personalitas, yang menentukan *performance* seorang pribadi terhadap tindakannya. Tidak dinyana lagi bahwa pendidikan karakter melibatkan berbagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pendidikan itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, haruslah ada *educational networks* antara lembaga-lembaga pendidikan yang sempat terputus. Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam pembentukan karakter, sebagaimana yang dikemukakan Phillips (2000) hendaknya menjadi *school of love*. Dalam persepektif Islam keluarga sebagai *school of love* dapat terimplementasikan dalam bentuk madrasah *mawaddah wa rahmah* (Azyumardi Azra, 2002). Islam memberikan perhatian besar dalam pembinaan keluarga (usrah). Berangkat dari keluarga yang mawaddah dan warrahmah, anak-anak memiliki modal dasar berupa potensi untuk melaksanakan pembelajaran

di sekolah. Lembaga sekolah bukan hanya sebagai lembaga *transfer of knowledge*, tetapi bagaimana sekolah dapat memberikan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai (*values oriented enterprise*) baik estetika maupun etika (ahlak, moral dan budipekerti).

Lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter (estetika dan etika) adalah masyarakat. Dari perspektif Islam menurut Quraish Shihab (dalam Azyumardi Azra, 2002), mengatakan, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Lebih lanjut dikatakan, hal ini akan muncul ajaran tentang amar ma'ruf dan nahy munkar dan fardhu kifayah, tanggungjawab bersama dalam menegakan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk.

Media Massa, Negara dan Pendidikan Karakter

Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi sekarang ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya juga merusak karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik, dengan pelaku utamanya adalah televisi. Sebenarnya besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio, dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh para pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantoro, melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan di surat kabar waktu itu. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian dan persatuan melalui radio. Mereka dalam keterbatasannya, memanfaatkan secara cerdas dan arif teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa, terutama sekali: kepercayaan diri bangsa, keberanian, kesediaan berkorban, dan rasa persatuan.

Sayangnya kecerdasan dan kearifan yang telah ditunjukkan generasi pejuang kemerdekaan dalam memanfaatkan media massa untuk kepentingan bangsa makin sulit kita temukan sekarang. Sebagaimana dipaparkan oleh Gede Raka; "Media massa sekarang memakai teknologi yang makin lama makin canggih. Namun tanpa kecerdasan dan kearifan, media massa yang didukung teknologi canggih tersebut justru akan melemahkan atau merusak karakter bangsa. Saya tidak ragu mengatakan, media elektronik di

Indonesia, khususnya televisi, sekarang ini kontribusinya "nihil" dalam pembangunan karakter karakter bangsa. Saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa tidak ada program televisi yang baik. Namun sebagian besar program televisi justru lebih menonjolkan karakter buruk daripada karakter baik. Seringkali pengaruh lingkungan keluarga yang baik justru dirusak oleh siaran media televisi. Di keluarga, anak-anak dididik untuk menghindari kekerasan, namun acara TV justru penuh dengan adegan kekerasan.

Di rumah, anak dididik untuk hidup sederhana, namun acara sinetron di televisi Indonesia justru memamerkan kemewahan. Di rumah anak-anak dididik untuk hidup jujur, namun tayangan di televisi Indonesia justru secara tidak langsung menunjukkan "kepahlawanan" tokoh-tokoh yang justru di mata publik dianggap "kasar" atau "pangeran-pangeran" koruptor. Para guru agama mengajarkan bahwa membicarakan keburukan orang lain dan bergosip itu tidak baik, namun acara televisi, khususnya infotainment, penuh dengan gosip. Bapak dan ibu guru di sekolah mendidik para murid untuk berperilaku santun, namun suasana sekolah di sinetron Indonesia banyak menonjolkan perilaku yang justru tidak santun dan melecehkan guru. Secara umum, banyak tayangan di televisi Indonesia, justru „membongkar“ anjuran berperilaku baik yang ditanamkan di rumah oleh orang tua dan oleh para guru di sekolah" (Raka, 2007: 4).

Media massa berperan ganda. Di satu sisi, memutarikan iklan-iklan layanan masyarakat atau iklan yang menyentuh hati, di sisi lain menyiarkan acara/sinetron yang justru malah menampilkan hal-hal negatif, yang akhirnya bukannya dijauhi, malah ditiru oleh para penontonnya. Media-media harus dikontrol oleh negara. Negara memiliki kewajiban untuk mengontrol segala aktivitas media, agar sesuai dengan tujuan negara itu sendiri. Perangkat hukumnya harus jelas dan adil. Indonesia sendiri mempunyai Depkominfo, tapi hanya sekedar mengatur kebijakan frekuensi, hak siar, dan sebagainya. Lebih khusus lagi, ada KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), yang dibentuk lebih independen, namun diakui pemerintah. KPI diharapkan dapat memfilter aktivitas media (terutama televisi) agar sesuai dengan tujuan negara, norma, kebudayaan, adat, dan tentunya agama. Namun sampai saat ini, KPI dirasa masih cukup lemah dalam bertindak (memfilter), dan maka daripada itu, sangat dibutuhkan (kekuatan)

peran serta masyarakat dalam mengontrol media-media tersebut (Raka, 2007)

Dari pengaruh media massa tersebut, maka ke depan perlu dipikirkan kembali fungsi media massa sebagai media edukasi yang memiliki “*cultural of power*” dalam membangun masyarakat yang berkarakter, karena efek media massa sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan pola perilaku masyarakat. Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditanyakan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa. Pengelola media massa perlu untuk mengembangkan dirinya sebagai “agen perubahan” yang memiliki jiwa yang berkarakter, sehingga seni dan karya yang dihasilkan dan ditayangkan akan sarat dengan nilai-nilai kebajikan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai humanis-religius dan dijauhkan dari tayangan yang merusak moral bangsa, dan “virus-virus” yang melemahkan etos dan budaya kerja.

Pembangunan karakter tidak hanya untuk sebuah idealisme namun hal ini juga hendaknya memiliki makna nyata dalam membangun kesejahteraan hidup bangsa Indonesia. Pembangunan karakter pada tataran individu dan tataran masyarakat luas perlu dikuatkan agar bangsa Indonesia lebih mampu cepat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Raka,2007:1).“Karakter yang perlu diperbaiki adalah kedisiplinan. Bangsa Indonesia telah dikenal dengan bangsa dengan jam karet, jika tidak terlambat maka dianggap bukan orang Indonesia. Disiplin nasional perlu digalakkan dengan sungguh-sungguh dalam upaya mewujudkan masyarakat, bangsa, negara yang bercita-cita luhur. Disiplin bertujuan memperbaiki tingkah laku dan moral bagi seluruh manusia yang tinggal di Indonesia, baik bagi kalangan akademisi dan juga para pelaku bisnis di Indonesia. Pengertian disiplin adalah disiplin kerja, disiplin cara hidup sehat, disiplin berlalu-lintas, sanitasi, pelestarian lingkungan. Disiplin nasional berhasil jika individu melaksanakan disiplin tersebut dengankesungguhan hati dan memahami bahwa disiplin diri merupakan cikal bakal untuk disiplin nasional. Dengan demikian, dengan adanya pendidikan karakter, budaya dan moral bukan hanya generasi yang telah menjadi guru, tetapi juga setiap anak, pemuda, dan orang dewasa yang ada di Indonesia dapatmelaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Melalui pendidikan karakter, pendidikan budaya,

dan pendidikan moral akan menghasilkan watak dan manusia Indonesia yang seutuhnya. Di satu sisi, pihak pemerintah berusaha dengan gigih untuk memberikan teladan bagi warga masyarakat” (Raka,2007: 3).

Negara memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan prinsip sudah ditetapkan baik dalam Undang-undang Dasar 1945 maupun dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan; peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kekuatan untuk menjalankan amanah undang-undang sangat ditentukan oleh kekuatan hukum. Hal ini membawa konsekuensi bahwa pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan, keadilan masyarakat, ketentraman masyarakat.

Oleh karena itu, para penegak hukum haruslah dipegang oleh orang-orang yang berkarakter kuat, demikian juga para elite politik, birokrat, teknokrat yang menjadi menjalankan semua amanah Undang-undang Dasar 1945 pun haruslah orang-orang terpilih karena memiliki karakter yang kuat dan tangguh sebagai pemimpin rakyat. Sehingga kedudukan mereka benar-benar kuat sebagai “pejuang bangsa” yang selalu ingin membawa bangsa ini pada kemajuan dan kesejahteraan.

Simpulan

Masyarakat (*society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Karenanya, lembaga

pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ke tiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah.

Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini sangat banyak sekali. Di antaranya pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak, ia telah mendidiknya sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Di sinilah, lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Pengaruh yang diberikan oleh lingkungan ada yang bersifat sengaja dan bersifat tidak sengaja. Artinya, lingkungan tidak ada kesengajaan tertentu di dalam memberikan pengaruhnya kepada perkembangan anak didik. Dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan masyarakat yang baik, maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak. Begitu pula, sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Sebagai orang tua harus jeli dan pintar-pintar memilihkan lingkungan yang baik bagi anaknya, karena akan menentukan perkembangan karakter anak.

Dalam konteks pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya pengembangan karakter adalah upaya yang dilakukan dunia pendidikan untuk membantu anak didik supaya mengerti, peduli dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terimplementasi dalam nilai-nilai esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Dalam hal ini pembentukan karakter, haruslah ada *educational networks*.

Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi sekarang ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya juga merusak karakter masyarakat atau bangsa adalah media

massa, khususnya media eletronik, dengan pelaku utamanya adalah televisi. Sebenarnya besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio, dalam pembangunan karakter bangsa. Media massa berperan ganda. Di satu sisi, memutarakan iklan-iklan layanan masyarakat atau iklan yang menyentuh hati, di sisi lain menyiarkan acara/sinetron yang justru malah menampilkan hal-hal negatif, yang akhirnya bukannya dijauhi, malah ditiru oleh para penontonnya. Media-media harus dikontrol oleh negara. Negara memiliki kewajiban untuk mengontrol segala aktivitas media, agar sesuai dengan tujuan negara itu sendiri. Perangkat hukumnya harus jelas dan adil. Indonesia sendiri mempunyai Depkominfo, tapi hanya sekedar mengatur kebijakan frekuensi, hak siar, dan sebagainya. Lebih khusus lagi, ada KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), yang dibentuk lebih independen, namun diakui pemerintah. KPI diharapkan dapat memfilter aktivitas media (terutama televisi) agar sesuai dengan tujuan negara, norma, kebudayaan, adat, dan tentunya agama. Namun sampai saat ini, KPI dirasa masih cukup lemah dalam bertindak (memfilter), dan maka daripada itu, sangat dibutuhkan (kekuatan) peran serta masyarakat dalam mengontrol media-media tersebut.

Daftar Pustaka

Lickona, dkk. 2007. Dalam <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaat-karakteristik-pendidikan-bagi-guru-untukmembangunperadabanbangsa/>

Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character : Hoe Our School Can Do Teach Respect and Responsibility*, New York; Brantam Book

Lickona, Thomas, 1999. *Eleven Principle of Effective Character, Scholastic Early Childhood To day*, November/December 1998, 13.1, PreQuest Education Journals.

Lickona, Thomas, Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine, 2007. *Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership

Raka, Gede, 2006. "Guru Tranformasional Dalam Pembangunan Karakter dan Pembangunan Bangsa", Makalah, Orasi Dosen Berpretasi Tingkat Poltekes dan Tingkat Nasional, Jakarta: 10 Nopember 2006.

Raka, Gede, 2006. "Pendidikan Untuk Kehidupan Bermakna". Makalah, Orasi Ilmiah pada Hari

- Wisuda Universitas Kristen Maranatha Bandung, 25 Maret 2006
- Raka, Gede, 2006. "Pendidikan Untuk Kehidupan Bermakna". Makalah, Orasi Ilmiah pada Hari Wisuda Universitas Kristen Maranatha Bandung, 25 Maret 2006
- Raka, Gede, 2007. "Pendidikan Membangun Karakter". Makalah, Orasi Perguruan Taman Siswa,
- Raka, Gede, 2007. "Pendidikan Membangun Karakter". Makalah, Orasi Perguruan Taman Siswa.
- Ralqis. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan" Dalam <http://www.duniaremaja.org/t154-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan>, di akses tanggal 14 April 2011).